

CERITA RAKYAT KAMPAR “SI LANCANG”: ANALISIS FUNGSI PELAKU

Chrisna Putri Kurniati

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293
Pos:el: chrisnaputri10@gmail.com

Abstract

The problem in this research, titled “Cerita Rakyat Kampar ‘Si Lancang’: Analisis Fungsi Pelaku” is about analysis offender. The purpose of this study was to document folklore Kampar “Si Lancang”, and describes, reveals the function of the actors in folklore Kampar Si Lancang”. The theory used Propp's theory about the functions of the perpetrators. This is a qualitative study using literature. The primary data bersumberkan Kampar folklore entitled “Si Lancang” issued by the Ministry of Education and Culture, Jakarta, 1982. The conclusion of the research is in the folklore that there are seven functions of the perpetrators.

Keywords: *folklore, function offender, “Si Lancang”*

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang berjudul “Cerita Rakyat Kampar ‘Si Lancang’: Analisis Fungsi Pelaku” ini adalah analisis fungsi pelaku pada cerita rakyat Kampar yang berjudul “Si Lancang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan cerita rakyat tersebut dan mendeskripsikannya, serta mengungkapkan fungsi pelaku dalam cerita rakyat itu. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori Propp tentang fungsi pelaku. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Data primernya bersumberkan cerita rakyat Kampar “Si Lancang” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1982. Melalui analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat tersebut terdapat tujuh fungsi pelaku.

Kata kunci: cerita rakyat, fungsi pelaku, “Si Lancang”

Naskah diterima : 5 Maret 2016
Naskah disetujui : 25 Agustus 2016

1. Pendahuluan

Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya, dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan

daerah” (<https://id.wikipedia.org/wiki/budaya-indonesia>). Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan daripada kebinekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Kebudayaan tumbuh dan berkembang yang didukung oleh masyarakatnya turut memegang peranan penting sebagai potensi sumber kebudayaan bangsa yang juga merupakan sumber potensi bagi

terwujudnya kebudayaan nasional Indonesia.

Berbagai kawasan di Indonesia memiliki suku asli atau suku pribumi yang menghuni tanah leluhurnya sejak dahulu kala. Setiap suku bangsa memiliki budaya tersendiri. Budaya sebagai hasil budi manusia mencerminkan masyarakat pendukungnya. Karya sastra merupakan salah satu hasil kebudayaan. Karya sastra lama sebagai warisan kehidupan masa lampau dapat dijumpai dalam dua tradisi yaitu tradisi tulis dan tradisi lisan. Meskipun demikian, banyak pula ditemukan karya sastra lisan yang kemudian menjadi karya sastra tulis dan sebaliknya, karya sastra tulis dapat juga dilisankan melalui berbagai proses transformasi seiring dengan perkembangan teknologi.

Sastra sebagai salah satu bidang ilmu yang otonomi memiliki wilayah tersendiri. Untuk lebih mengenalinya secara mendalam, kita harus mengkajinya dari sudut pandang sastra itu sendiri. Sastra dapat juga dilihat sebagai cabang dari seni. Keduanya merupakan unsur integral dari kebudayaan. Sastra hadir hampir bersamaan dengan hadirnya manusia karena sastra diciptakan dan dinikmati manusia. Baik dari aspek manusia yang memanfaatkannya bagi pengalaman hidupnya, maupun dari aspek penciptaannya yang mengekspresikan pengalaman batinnya ke dalam karya sastra.

Karya sastra melukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat. Peristiwa-peristiwa, ide, dan gagasan serta nilai-nilai dimanfaatkan pencipta melalui tokoh-tokoh cerita. Sastra mendefinisikan manusia dari berbagai aspek kehidupannya sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaan, serta zamannya. Sastra daerah dapat pula memberikan gambaran tentang sistem budaya masyarakatnya. Situasi pada zamannya hingga akhirnya dapat digunakan sebagai modal

apresiasi oleh anggota masyarakat untuk mengkaji, memahami, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra daerah yang merupakan hasil budaya sejak dahulu tumbuh dan berkembang di setiap daerah di Indonesia. Sastra daerah ini perlu mendapat penanganan yang serius agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan terutama dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Manusia merupakan subjek utama dalam pembangunan, maka itu perlu dikembangkan kualitas dan kemampuannya agar sadar dengan nilai-nilai budaya serta eksistensinya sebagai warga negara yang punya tanggung jawab untuk ikut ambil bagian dalam pembangunan.

Sastra lisan merupakan salah satu bagian budaya yang tetap dipelihara masyarakat pendukungnya secara turun-temurun yang dituturkan dari mulut ke mulut dan tidak diketahui siapa sebenarnya yang menceritakan pertama kali. Namun, sastra lisan ini tetap menjadi salah satu alat hiburan serta pelipur lara bagi masyarakat pemiliknya. Sastra lisan ini merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tatakrama masyarakat tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan sastra suatu masyarakat merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan budaya, khususnya bahasa masyarakat tersebut. Sastra lisan yang merupakan bagian budaya dengan bahasa sebagai mediana erat kaitannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Masyarakat tradisional yang sifat kebersamaannya lebih besar daripada sifat perorangan menyebabkan sastra lisan lebih akrab dibandingkan dengan sastra tulis.

Oleh sebab itu, sangatlah disayangkan apabila sastra lisan yang banyak mengandung nilai-nilai luhur yang tinggi akan terlupakan dan akhirnya punah akibat perkembangan zaman. Terlebih masyarakat pada zaman era

globalisasi dan informasi dewasa ini hanya cenderung mengembangkan industri yang semakin canggih sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini. Hal ini mengakibatkan sastra daerah atau sastra lisan tidak lagi mempunyai sumbangan terhadap pengembangan kebudayaan nasional kita.

Kesusasteraan masa lampau ditulis dalam bahasa Melayu, Jawa, Sunda, atau berbagai bahasa Nusantara yang lain. Sedangkan karya sastra lisan berkembang dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, sastra lisan memiliki banyak versi akibat pengaruh penuturnya. Selain memiliki banyak versi, sastra lisan juga cenderung paling mudah hilang. Hal ini disebabkan penutur sastra lisan itu meninggal dunia, maka sastra yang dikuasainya pun akan turut hilang. Terlebih lagi bila sastra lisan yang dikuasainya itu belum sempat ia tuturkan atau belum dikuasai penutur selanjutnya (Danandjaja, 1994:48).

Sastra lisan yang berbentuk prosa dikenal dengan nama cerita rakyat. Danandjaja (1994:50) mengemukakan bahwa cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1994:50), mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sementara, legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang ini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak

dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Danandjaja (1994:3—4) mengemukakan bahwa cerita prosa rakyat merupakan salah satu bentuk folklor. Adapun ciri-ciri folklor, yaitu: (a) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya, (b) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (c) folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut, (d) folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (e) folklor biasanya mempunyai bentuk atau berpola, (f) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (g) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (h) folklor menjadi milik bersama dari kelompok masyarakat tertentu, dan (i) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan.

Salah satu cerita rakyat di Provinsi Riau yaitu cerita rakyat Kampar. Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau. Di samping julukan *Bumi Sarimadu*, Kabupaten Kampar yang beribukota di Bangkinang ini juga dikenal dengan julukan *Serambi Mekkah* di Provinsi Riau. Kabupaten ini memiliki luas 10.928,20 km² atau 12,26% dari luas Provinsi Riau dan berpenduduk ±688.204 jiwa. (<https://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten-kampar>).

Pada awalnya Kampar termasuk sebuah kawasan yang luas, merupakan sebuah kawasan yang dilalui oleh sebuah sungai besar, yang disebut dengan Sungai Kampar. Berkaitan dengan Prasasti Kedukan Bukit, beberapa sejarawan menafsirkan *Minanga Tanvar* dapat

bermaksud dengan pertemuan dua sungai yang diasumsikan pertemuan Sungai Kampar Kanan dan Sungai Kampar Kiri. Penafsiran ini didukung dengan penemuan Candi Muara Takus di tepian Sungai Kampar Kanan, yang diperkirakan telah ada pada masa Sriwijaya (<https://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten-kampar>).

Berdasarkan Sulalatus Salatin, disebutkan ada keterkaitan Kesultanan Melayu Melaka dengan Kampar. Kemudian juga disebutkan Sultan Melaka terakhir, Mahmud Shah dari Melaka Sultan Mahmud Shah setelah jatuhnya Bintan tahun 1526 ke tangan Portugis, melarikan diri ke Kampar, dua tahun berikutnya mangkat dan dimakamkan di Kampar. Dalam catatan Portugal, disebutkan bahwa di Kampar waktu itu telah dipimpin oleh seorang raja, yang juga memiliki hubungan dengan penguasa Minangkabau (<https://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten-kampar>).

Budaya masyarakat Kampar tidak lepas dari pengaruh Minangkabau, yang identik dengan sebutan Kampar Limo Koto dan dahulunya merupakan bagian dari Pagaruyung. Limo Koto terdiri atas Kuok, Salo, Bangkinang, Air Tiris, dan Rumbio. Terdapat banyak persukuan yang masih dilestarikan hingga kini, termasuk model kekerabatan dari jalur ibu (matrilineal). Konsep adat dan tradisi persukuannya sama dengan konsep Minang, khususnya di Luhak Limopuluah. Bahasa sehari-hari masyarakat Kampar mirip dengan bahasa Minangkabau atau disebut dengan bahasa Ocu, salah satu varian yang mirip dengan bahasa yang digunakan di Luhak Limopuluah. Bahasa ini berlainan aksen dengan varian Bahasa Minangkabau yang dipakai oleh masyarakat Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, maupun kawasan pesisir Minangkabau lainnya. Di samping itu, Kampar Limo Koto juga memiliki semacam alat musik tradisional yang disebut dengan *calempong* dan *oguong*.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten-kampar>).

Berdasarkan uraian di atas tentang daerah Kampar, maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian mengenai hasil budaya orang Kampar yang berupa cerita rakyat berjudul “Si Lancang”. Hal ini untuk menjaga supaya cerita-cerita rakyat yang berkembang di daerah Kampar tersebut tidak punah. Selain itu, sampai sekarang belum ada penelitian terhadap morfologi cerita rakyat Kampar yang berjudul “Si Lancang” yang menganalisis fungsi pelaku dalam cerita tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan menganalisis fungsi pelaku dalam cerita rakyat Kampar yang berjudul “Si Lancang” sehingga hasil penelitian tersebut dapat berguna bagi generasi penerus pendukung kebudayaan itu. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan atau mengungkapkan fungsi pelaku dalam cerita rakyat Kampar “Si Lancang”.

Vladimir Propp mengemukakan bahwa cerita rakyat terbangun dari konstruksi yang terdiri atas tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan dan penderita. Ia melihat ketiga unsur itu dapat dikelompokkan lagi menjadi dua bagian, yang tetap dan yang berubah. Dengan mengemukakan beberapa contoh Propp berpendapat bahwa pelaku dan penderita (*dramatic personae*) berubah, begitu pula keahlian masing-masing, sedangkan perbuatan merupakan unsur yang tidak berubah. Dengan demikian, unsur yang terpenting dalam analisis cerita rakyat adalah tindakan atau perbuatan terlepas dari siapa yang melakukannya, yang untuk selanjutnya Propp (1987:23), menyebutnya fungsi (*function*).

Di samping membahas fungsi pelaku, Propp juga mengategorikan tujuh lingkungan aksi pelaku yang terdapat dalam sebuah cerita yang meliputi: lingkungan aksi penjahat, donor, pembantu, seorang putri atau yang dicari,

pengantaraan, wira, dan wira palsu. Menurut Propp, sebuah cerita selalu dimulai dengan situasi awal dengan memperkenalkan silsilah keluarga calon pahlawan. Propp memandang situasi awal itu bukan sebuah fungsi, tetapi merupakan unsur morfologi yang penting dan akan diikuti oleh fungsi-fungsi (Propp, 1987:23).

Propp telah meneliti seratus cerita rakyat Rusia. Dari penelitian itu, Propp merumuskan empat hal berikut ini: (1) fungsi watak menjadi unsur yang stabil dan tetap dalam sebuah cerita tanpa memperhitungkan bagaimana dan siapa yang melaksanakannya, (2) jumlah fungsi dalam cerita rakyat terbatas, paling banyak mengandung 31 fungsi, (3) urutan fungsi dalam cerita senantiasa sama, dan (4) semua cerita rakyat hanya mewakili satu tipe struktur (Propp, 1987:24).

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 31 Fungsi Propp

Tiga puluh satu fungsi yang disebutkan oleh Propp (1987:24) diberi lambang khusus yang mungkin dapat diganti sesuai kebutuhan peneliti untuk mempermudah pembuatan skema. Adapun fungsi dan lambang itu adalah sebagai berikut.

- (1) *Absentation* ‘ketiadaan’ dilambangkan β . Seorang anggota keluarga meninggalkan rumah.
- (2) *Introdiction* ‘larangan’ dilambangkan γ . Suatu larangan atau pantangan diberitahukan kepada anggota keluarga yang pergi meninggalkan rumah.
- (3) *Violation* ‘pelanggaran’ dilambangkan δ . Pelanggaran larangan itu dilakukan oleh ahli keluarga.
- (4) *Reconnaissance* ‘pengintaian’ dilambangkan ϵ . Penjahat mulai mencari informasi tentang calon korbannya.
- (5) *Delivery* ‘penyampaian informasi’ dilambangkan ζ . Penjahat mendapatkan informasi.
- (6) *Fraud* ‘penipuan’ dilambangkan η . Penjahat berusaha membujuk korbannya untuk mendapatkan apa yang dimiliki.
- (7) *Complicity* ‘keterlibatan’ dilambangkan θ . Korban terpedaya dan membantu mempermudah jalan bagi musuh.
- (8) *Villainy* ‘kejahatan’ dilambangkan A. Penjahat menundukkan korbannya.
- (9) *Mediation the connective incident* ‘perantara peristiwa penghubung’ dilambangkan B. Terjadinya peristiwa yang menegaskan tentang kekurangan sesuatu.
- (10) *Beginning counteraction* ‘peneutralan’ dilambangkan C. Wira memutuskan untuk bertindak.
- (11) *Departure* ‘keberangkatan’ dilambangkan Γ . Wira pergi meninggalkan rumah untuk mendapatkan apa yang dicarinya.
- (12) *The first function of the donor* ‘fungsi pertama donor’ dilambangkan D. Wira menghadapi ujian dari calon donor atau pemberi alat sakti.
- (13) *The hero reaction* ‘reaksi wira’ dilambangkan E. Wira melakukan tindakan yang membawa dia lolos dari ujian.
- (14) *The provision receipt of magical agent* ‘penerimaan unsur magis (alat sakti)’ dilambangkan F. Wira memperoleh alat sakti
- (15) *Spatial translocation* ‘perpindahan tempat’ dilambangkan G. Wira dipandu ke tempat terdapatnya objek yang dicari.
- (16) *Struggle* ‘pertarungan’ dilambangkan H. Wira dan penjahat terlibat dalam pertarungan.
- (17) *Marking* ‘penandaan’ dilambangkan I. Wira ditandai atau memiliki tanda yang bisa dikenali.
- (18) *Victory* ‘kemenangan’ dilambangkan J. Penjahat berhasil dikalahkan.
- (19) *The initial misfortune or lack is liquidated* ‘kekurangan terpenuhi’

- dilambangkan K. Wira mendapatkan objek yang dicari.
- (20) *Return* ‘kepulangan kembali’ dilambangkan Ё. Wira pulang.
 - (21) *Pursuit, chase* ‘pengejaran’ dilambangkan Pr. Wira dikejar.
 - (22) *Rescue* ‘penyelamatan’ dilambangkan Rs. Wira diselamatkan.
 - (23) *Unrecognized arrival* ‘datang tak dikenali’ dilambangkan O. Wira yang tidak dikenali datang ke negerinya atau ke negeri orang lain.
 - (24) *Unfounded claims* ‘tuntutan yang tidak mendasar’ dilambangkan L. Wira palsu mempersembahkan objek yang diperlukan dan menuntut imbalan.
 - (25) *The difficult task* ‘tugas yang sulit’ dilambangkan M. Wira diuji untuk menyelesaikan tugas yang sulit.
 - (26) *Solution* ‘penyelesaian’ dilambangkan N. Tugas sulit itu berhasil diselesaikan.
 - (27) *Recognition* ‘wira dikenali’ dilambangkan Q. Wira dikenali melalui suatu tanda.
 - (28) *Eksplosure* ‘penyingkapan tabir’ dilambangkan Ex. Pahlawan palsu dibuka kedoknya.
 - (29) *Transfiguration* ‘penjelmaan’ dilambangkan T. Pahlawan mendapatkan rupa baru.
 - (30) *Punishment* ‘hukuman bagi penjahat’ dilambangkan U. Penjahat/pahlawan palsu dihukum.
 - (31) *Wedding* ‘perkawinan dan naik tahta’ dilambangkan W. Pahlawan menikahi putri dan naik tahta.

Objek penelitian ini ada dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek material yang dipakai dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Kampar yang berjudul “Si Lancang”. Sementara, objek formal dalam penelitian ini adalah fungsi pelaku.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Aminuddin (1990:6) mengemukakan bahwa metode kualitatif dalam penelitian

karya sastra merupakan penelitian yang pada dasarnya adalah penerapan pendekatan ilmiah dalam rangka mempelajari dan mencari jawaban dari suatu masalah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku yang berjudul *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Sumber data sekunder diperoleh dengan membaca, menyimak, dan mempelajari buku-buku yang dapat mendukung sumber data primernya. Dengan demikian data secara lengkap dapat terkumpul.

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahap. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (a) tahap deskripsi, semua data yang terkumpul untuk langkah awalnya dideskripsikan dengan cara memaparkan data-data yang telah terkumpul, (b) tahap klasifikasi, data-data yang telah berhasil terkumpul dikelompokkan, yaitu data yang menunjukkan fungsi pelaku dalam cerita rakyat Kampar, (c) tahap analisis, analisis fungsi pelaku terhadap cerita rakyat Kampar yang berjudul “Si Lancang”, (d) tahap interpretasi, penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis data, dan (e) tahap evaluasi, penilaian terhadap hasil penelitian secara keseluruhan.

Penarikan kesimpulan dilakukan melalui cara-cara berikut, yaitu (a) secara induktif, berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum, dan (b) secara deduktif, melihat permasalahan dari hal yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.

2.2 Fungsi Cerita Propp dalam “Si Lancang”

Dalam penelitian ini, cerita rakyat Kampar yang berjudul “Si Lancang” dianalisis berdasarkan tiga puluh satu fungsi yang disebutkan oleh Propp.

2.2.1 *Absentation*

Dalam cerita rakyat Kampar yang berjudul “Si Lancang”, *absentation* ‘ketiadaan’ dilambangkan β, yaitu seorang anggota keluarga meninggalkan rumah. Dalam cerita “Si Lancang” anggota yang pergi meninggalkan rumah ada dua tokoh yaitu ayah Si Lancang dan Si Lancang itu sendiri. Keluarga Si Lancang termasuk salah satu keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Akibat kemiskinan itu keluarga tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut membuat ayah Si Lancang meninggalkan rumah pergi merantau untuk mencari pekerjaan. Pekerjaan yang ia dapatkan diharapkan menghasilkan uang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Setelah lama ayah Si Lancang pergi merantau, bukan uang yang dikirimkan oleh ayah Si Lancang untuk memenuhi kebutuhan hidup anak dan istri yang ditinggalkannya, tetapi ayah Si Lancang tidak pernah pulang. Hal inilah yang membuat ibu Si Lancang menjadi sedih.

Akhirnya, ibu Si Lancang yang bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya. Setelah Si Lancang berumur enam belas tahun, ia meminta izin kepada ibunya untuk pergi merantau. Si Lancang ingin pergi merantau karena banyak orang di kampungnya pergi merantau dan pulang membawa banyak barang, kain, pakaian, dan lain sebagainya.

Namun, ibu Si Lancang tidak mengizinkan anaknya pergi merantau dengan alasan ibunya sudah tua. Akhirnya ibu Si Lancang mengizinkan anaknya untuk pergi dengan janji akan selalu mengirimkan kabar dan akan mengirimkan barang-barang yang dibutuhkan oleh ibunya. Setelah dua tahun Si Lancang pergi merantau tanpa kabar berita, baru tahun ketiga ibu Si Lancang menerima kabar bahwa Si Lancang berada di Siak dan akan berangkat ke Malaka untuk berdagang.

Tokoh utama yang bernama Si Lancang meninggalkan rumah untuk merantau. Kepergian Si Lancang dengan suatu tujuan untuk mengubah nasib. Hidup dalam kemiskinan dan serba kekurangan merupakan daya dorongan yang kuat bagi Si Lancang untuk pergi dan meninggalkan ibunya seorang diri. Kepergian tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut menempati fungsi pertama. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Ibu, orang sebaya dengan saya telah banyak yang pergi merantau mencari kerja ke negeri orang. Nampaknya kebanyakan orang yang pulang dari rantau itu banyak membawa barang-barang, baik pecah belah maupun kain, pakaian dan lain-lainnya. Oleh karena saya sekarang telah berumur 16 tahun, saya hendak pergi pula ke rantau orang.”

(*Cerita Rakyat Daerah Riau*, 1982:53)

“Usahlah nak, janganlah kau tinggalkan ibu. Anak ibu hanya engkau seorang. Ibu khawatir kalau dua kali pula orang tua kehilangan tongkat. Ayahmu telah pergi merantau hampir 17 tahun sampai sekarang, kabar tidak beritapun tidak. Bagaikan menjatuhkan batu ke lubuk, hilang tak tentu rimbanya karam tak tentu lautnya. “Ia meneruskan: “Ibu takut kalau peristiwa demikian terjadi pula pada dirimu, tentu berat derita batin yang ibu tanggungkan. Sudah hidup dalam kemiskinan, telah kehilangan suami dan sekarang akan kehilangan engkau pula, satu-satunya anak tunggal, anak kandung sibiran tulang. Bila anak sakit dan ditimpa malapetaka di rantau orang siapa orang yang akan

menemani engkau. Ibu sudah semakin tua nak. Berat sungguh hati ibu melepaskan engkau, rasa-rasa kita akan bertemu lagi,” Si Lancang menjawab: “Janganlah ibu berpikir sejauh itu, janganlah ibu menyangka yang bukan-bukan terhadap diri ananda. Izinkanlah ananda pergi. Bila nasib ananda baik dan rezeki murah, ananda akan berkirim surat dan barang keperluan ibu. Ananda pergi tak lama. Relakan ananda pergi bu...” Ibunya menjawab, “Jika demikian benar kerasnya hatimu dan jika benar janji itu, meskipun demikian pahit bagi ibu untuk berpisah, namun terpaksa jugalah ibu melepas engkau.”

(*Cerita Rakyat Daerah Riau*, 1982:53)

2.2.2 *Departure*

Dalam cerita rakyat Kampar yang berjudul “Si Lancang”, *departure* ‘keberangkatan’ dilambangkan Γ yaitu wira pergi meninggalkan rumah untuk mendapatkan apa yang dicarinya, terlihat pada peristiwa Si Lancang yang telah berumur 16 tahun pergi merantau setelah mendapatkan izin dari ibunya. Kepergian Si Lancang ke negeri orang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Di kampung halamannya Si Lancang dan ibunya hidup dalam kemiskinan dan serba kekurangan. Sejak ditinggal oleh ayah Si Lancang, ibunya mencari pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan anaknya. Ibu Si Lancang harus membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Itulah sebabnya Si Lancang berkeras hati meminta izin ibunya untuk pergi merantau.

Dalam cerita tersebut yang dimaksud dengan wira tidak lain adalah tokoh utama cerita, yaitu Si Lancang. Si

Lancang berangkat pergi meninggalkan kampung halamannya dengan suatu tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Setelah tiga tahun lamanya Si Lancang pergi merantau, akhirnya ibunya mendapatkan berita bahwa anaknya berada di daerah Siak. Selain itu, ibu Si Lancang juga mendapat berita bahwa anaknya akan pergi ke Malaka untuk berdagang.

Setelah sepuluh tahun lamanya, Si Lancang merantau, ia pun menjadi saudagar besar. Ia telah mempunyai tujuh buah kapal, tujuh orang nakhoda dan tujuh istri yang cantik. Ia telah meninggalkan rumah dan mendapatkan uang yang banyak sehingga semua kebutuhan hidup dapat ia penuhi. Berkat kerja kerasnya, ia terkenal sebagai saudagar yang kaya raya. Ia tidak lagi hidup dalam kemiskinan dan serba kekurangan. Ia telah bergelimang harta dan apapun yang ia inginkan dapat terpenuhi. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

Telah setahun...dua tahun berlalu, ibu Si Lancang sangatlah rindu kepada anaknya itu. Tapi kabar tidak beritanya tidak ada yang diterimanya tentang Lancang. Barulah pada tahun ketiga, ibunya mendapat kabar bahwa Si Lancang berada di daerah Siak. Ia selalu membawa barang dagangan ke pulau-pulau (kepulauan Riau). Dan menurut berita terakhir yang didapat dari orang yang baru pulang dari sana, Si Lancang berencana hendak ke seberang yakni ke Malaka.

(*Cerita Rakyat Daerah Riau*, 1982:54)

2.2.3 *Return*

Dalam cerita “Si Lancang”, *return* ‘kepulangan kembali’ dilambangkan Ъ, yaitu wira pulang yang terdapat pada peristiwa kepulangan tokoh utama cerita yaitu Si Lancang ke kampung

halamannya. Si Lancang pulang ke kampung halamannya setelah ia menjadi saudagar besar. Berkat kekayaan yang dimiliki oleh Si Lancang membuat Si Lancang menjadi sombong. Kesombongan itulah yang mendorong Si Lancang pulang ke kampung halamannya untuk memamerkan harta kekayaannya sekaligus balas dendam kepada orang-orang kampung yang dahulu menghina.

Kedatangan Si Lancang ke kampung halamannya dengan membawa tujuh buah kapal yang penuh dengan muatan barang-barang. Kedatangan Si Lancang tersebut membuat heboh orang-orang sekampung. Ada orang yang percaya bahwa yang datang dengan membawa tujuh buah kapal itu adalah Si Lancang dan ada orang yang tidak. Kabar kedatangan Si Lancang tersebut terdengar sampai ke keluarga ibu Si Lancang. Keluarga ibu Si Lancang menyampaikan kabar itu kepada ibu Si Lancang. Ibu yang sudah tua itu bahagia mendengar kepulangan anak semata wayangnya. Ibu itu pergi ke pelabuhan bersama Miyah, saudaranya, untuk bertemu dengan anaknya.

Pada saat ibu Si Lancang datang ke pelabuhan, teman masa kecil Si Lancang memberitahukan kedatangan ibunya kepada Si Lancang. Melihat ibunya yang sudah tua, bungkuk, dan buruk rupa, Si Lancang tidak mengakui bahwa yang datang itu adalah ibunya. Penolakan pengakuan terhadap ibunya dilakukan oleh Si Lancang karena Si Lancang malu kepada teman-teman dan istrinya. Walaupun dalam hati kecil Si Lancang mengakui bahwa yang datang itu adalah ibu kandungnya. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

Pecahlah kabar, bahwa yang datang itu adalah saudagar muda yang kaya raya yang bernama Si Lancang.

(Cerita Rakyat Daerah Riau, 1982:55)

Setelah diusul periksa, didengar dengan seksama barulah tenang, bagai bersuluh matahari, tak sak wasangka lagi.

Maka tersiarlah kabar ke seluruh kampung di sekitarnya. Mengetahui kabar yang menggemparkan itu, maka sampailah berita itu kepada orang yang dekat hubungan familinya dengan ibu Si Lancang, maka dengan buru-buru ia pergi mendapatkan ibu Si Lancang yang telah uzur. Matanya telah kabur, tenaganya telah lemah dan selalu diserang penyakit.

(Cerita Rakyat Daerah Riau, 1982:55)

Kepulangan Si Lancang ke kampung halaman membawa kabar yang menggembirakan bagi ibu Si Lancang sekaligus membawa berita yang menyedihkan juga bagi ibunya. Berita yang menggembirakan adalah Si Lancang yang telah sepuluh tahun lamanya pergi merantau pulang kembali ke kampung halamannya dengan membawa tujuh buah kapal yang sarat dengan muatan. Hal itu menunjukkan bahwa Si Lancang telah berhasil di rantau orang dan kini telah menjadi saudagar muda yang kaya raya.

Ibu Si Lancang gembira hatinya karena anak yang telah lama ia rindukan, kini telah pulang kembali. Ibu Si Lancang berharap kepulangan anaknya sebagai pertanda anak dan ibu akan berkumpul kembali seperti dahulu.

Akan tetapi, kenyataannya tidaklah demikian. Si Lancang dengan keras tidak mengakui yang datang menemuinya adalah ibu kandungnya. Perasaan gengsi dan malu kepada teman-temannya dan istrinya membutuhkan Si Lancang untuk tidak mengakui ibu yang melahirkan dan membesarkannya.

Sikap Si Lancang yang demikian sangat melukai perasaan hati ibunya. Luka hati ibu Si Lancang membuat

ibunya mengeluarkan kutukan sehingga datang angin puting beliung yang memporandakan isi kapal, menenggelamkan kapal beserta Si Lancang dan anak buah kapalnya. Sementara, istri tua Si Lancang yang bernama Siti Darama selamat dari amukan angin puting beliung. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Ya Tuhanku, jika benarlah yang berlabuh itu Si Lancang anakku yang mendurhaka kepadaku, anak yang tidak mengakui aku ibunya, maka turunkanlah oleh engkau angin puting beliung yang amat dahsyat ke kapalnya itu. Ya Tuhan. Jika benarlah Si Lancang yang kaya raya itu adalah anak yang kukandung, kulahirkan, dan kususukan yang membalas air susu dengan air tuba, tunjukkanlah kebesaranmu kepadanya.”

(*Cerita Rakyat Daerah Riau*, 1982:58)

Setelah lenyap semua kapal itu ke dasar air, barulah angin itu reda.

Kemudian dapat diketahui, bahwa enam buah kapal Si Lancang itu tenggelam dengan semua penumpangnya termasuk Si Lancang yang durhaka itu. Adapun sebuah lagi yaitu kapal atas nama isteri tua Si Lancang yang bernama Siti Darama diterbangkan angin dan jatuh di Air Tiris.

(*Cerita Rakyat Daerah Riau*, 1982:59)

2.2.4 *Unrecognized*

Dalam cerita rakyat “Si Lancang”, *unrecognized arrival* ‘datang tak dikenali’ dilambangkan O, yaitu wira yang tidak dikenali datang ke negerinya ditunjukkan dalam peristiwa Si Lancang yang datang ke kampung halamannya

untuk memamerkan harta kekayaannya dan untuk membalas dendam kepada orang-orang kampung yang telah menghina dia. Sikap Si Lancang yang sombong dan suka memamerkan harta kekayaannya terlihat pada diri Si Lancang setelah ia menjadi seorang saudagar muda yang kaya raya. Sementara, sikap pendendam Si Lancang melekat pada diri tokoh utama cerita karena sang tokoh utama sering kali dihina oleh orang-orang kampung pada saat dia hidup dalam kemiskinan dan kekurangan.

Kedatangan Si Lancang ke kampung halamannya dengan membawa tujuh buah kapal yang sarat dengan muatan membuat orang-orang kampung terheran-heran. Baru kali itu pelabuhan di kampung halaman mereka disinggahi kapal-kapal bagus dan penuh dengan muatan. Orang kampung menyebut Si Lancang sebagai saudagar besar. Banyak orang yang sudah tidak mengenal lagi bahwa yang datang itu adalah Si Lancang, anak dari seorang janda yang dahulu hidup dalam serba kemiskinan dan kekurangan. Namun, ada juga orang kampung tersebut yang tidak percaya bahwa yang datang dengan membawa tujuh buah kapal tersebut adalah Si Lancang, seperti kutipan di bawah ini.

Jarang orang melihat Kapal sebanyak tujuh buah sekaligus datang. Oleh karena itu orang berkerumun datang ke pelabuhan. Ada yang didorong oleh perasaan ingin tahu, ada yang ingin menengok famili atau keluarganya yang pulang dari rantau, dan ada pula dengan tujuan hendak membeli dan menjual barang-barang dagangannya.

(*Cerita Rakyat Daerah Riau*, 1982:55)

Pecahlah kabar, bahwa yang datang itu adalah saudagar

muda yang kaya raya yang bernama Si Lancang.

Disamping banyak yang percaya kabar itu, banyak pula yang menyangkal dan mengatakan hal ini mustahil terjadi dan tak kurang pula orang yang ragu-ragu.

(*Cerita Rakyat Daerah Riau*, 1982:55)

2.2.5 *Recognition*

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Si Lancang” *recognition* ‘wira dikenali’ dilambangkan Q, yaitu wira dikenali melalui suatu tanda, terlihat pada peristiwa kedatangan Si Lancang ke kampung halamannya dengan membawa tujuh buah kapal yang penuh dengan muatan barang-barang. Kepulangan Si Lancang tersebut membuat gempar orang-orang kampung. Orang-orang kampung tidak menyangka bahwa yang datang dengan tujuh kapal tersebut adalah Si Lancang, anak seorang janda yang hidup dalam kemiskinan dan serba kekurangan. Orang-orang kampung menyangka bahwa yang datang adalah saudagar muda yang kaya raya. Namun demikian, ada juga sebagian orang percaya bahwa yang datang itu adalah Si Lancang. Orang-orang kampung yang tidak percaya bahwa itu adalah Si Lancang segera mencari informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Dari informasi tersebut dapat diketahui bahwa yang datang itu adalah betul Si Lancang. Maka, gemparlah seluruh kampung karena Si Lancang dahulu adalah orang yang hidup dalam kemiskinan dan kekurangan bersama ibunya. Kini dia menjadi orang yang kaya raya dan dijuluki sebagai saudagar muda.

2.2.6 *Punishment*

Punishment ‘hukuman bagi penjahat’ dilambangkan U yaitu penjahat/pahlawan palsu dihukum dalam cerita rakyat yang berjudul “Si Lancang”, terlihat pada peristiwa Si Lancang atau wira dalam

cerita tersebut mendapat hukuman yang berupa kutukan dari ibu kandungnya. Ibu Kandung Si Lancang mengutuk anaknya karena anaknya tidak mengakui bahwa dirinya adalah ibunya. Anak tersebut tidak mengakui karena rasa malu dan gengsi pada teman-temannya dan istrinya. Peningkaran inilah yang memaksa sang ibu mengeluarkan kutukan. Tak berapa lama sang ibu mengeluarkan kutukan dan datanglah angin puting beliung yang memporak-porandakan ketujuh buah kapal beserta muatannya. Angin puting beliung itu juga menenggelamkan Si Lancang, kapal-kapal, beserta anak buah kapal. Adapun yang selamat dari amukan angin puting beliung itu hanyalah istri tuanya yang bernama Siti Darama. Hukuman yang dijatuhkan seorang ibu kepada anaknya dalam cerita tersebut menggambarkan seorang anak yang durhaka terhadap ibu kandungnya.

2.2.7 *Wedding*

Wedding ‘perkawinan dan naik tahta’ dilambangkan W yaitu pahlawan menikahi putri dan naik tahta, dalam cerita yang berjudul “Si Lancang”, terlihat dalam peristiwa Si Lancang menikah dengan tujuh orang wanita yang memiliki paras cantik. Tokoh utama berhasil menikahi tujuh orang wanita cantik karena kekayaan yang dimilikinya. Keberhasilan Si Lancang dalam berdagang membuat ia banyak memiliki uang dan harta kekayaan. Berkat banyaknya kekayaan yang dimilikinya, Si Lancang dijuluki sebagai saudagar muda. Ia berhasil membeli tujuh buah kapal dan mampu menggaji tujuh orang nakhoda beserta anak buah kapal. Kekayaan yang begitu banyak yang dimiliki oleh Si Lancang membuatnya mampu menikahi tujuh orang wanita cantik. Dalam cerita itulah pahlawan atau tokoh utama cerita berhasil menikahi tujuh orang wanita cantik setelah Sang Wira atau pahlawan dalam cerita itu berhasil pula naik tahta sebagai seorang saudagar besar. Seperti kutipan di bawah ini.

Telah sepuluh tahun berlalu. Semenjak kepergian Si Lancang keperantauan kiranya banyak perubahan yang telah terjadi. Entah karena nasib mujur dirinya atau karena makmul doa ibunya, Si Lancang sudah menjadi seorang saudagar besar. Ia telah mempunyai tujuh buah kapal, tujuh orang nakhoda dan tujuh orang istri yang cantik rupawan. (*Cerita Rakyat Daerah Riau*, 1982:54)

3. Penutup

Setelah dilakukan analisis fungsi pelaku dengan menggunakan teori Propp terhadap cerita rakyat daerah Kampar yang berjudul “Si Lancang”, dapat diambil kesimpulan bahwa cerita tersebut memiliki tujuh fungsi pelaku yaitu: (1) *absentation* ‘ketiadaan’ dilambangkan β. Seorang anggota keluarga meninggalkan rumah; (2) *departure* ‘keberangkatan’ dilambangkan Γ. Wira pergi meninggalkan rumah untuk mendapatkan apa yang dicarinya; (3) *return* ‘kepulangan kembali’ dilambangkan б. Wira pulang; (4) *unrecognized arrival* ‘datang tak dikenali’ dilambangkan O. Wira yang tidak dikenali datang ke negerinya atau ke negeri orang lain; (5) *recognition* ‘wira dikenali’ dilambangkan Q. Wira dikenali melalui suatu tanda; (6) *punishment* ‘hukuman bagi penjahat’ dilambangkan U. Penjahat/pahlawan palsu dihukum; dan (7) *Wedding* ‘perkawinan dan naik tahta’ dilambangkan W. Pahlawan menikahi putri dan naik tahta.

Daftar Pustaka

Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asi Asah Asuh.

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Fachrudin, dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, Kailani, dkk. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamidy, U.U. 1991. *Estetika Melayu di Tengah Hampanan Estetika Islam*. Pekanbaru: Zamrad.
- _____. 1990. *Masyarakat dan Kebudayaan Daerah Riau*. Pekanbaru: Zamrad.
- Nursyamsiah. 1996. *Fungsi Rumah Bagi Suku Sakai*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat*. Diterjemahkan oleh Noriah Taslim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Rahman, Elmustian. 2003. *Alam Melayu Sejumlah Gagasan Menjemput Keagungan*. Pekanbaru: Universitas Riau Press.
- Yock Fang, Liauw. 1991. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/budaya-indonesia>, diakses pada 3 Agustus 2016, pukul 13.00 Wib.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten-kampar>, diakses pada 5 Agustus 2016, pukul 10.00 Wib.